

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh setiap negara selalu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakatnya. Pembangunan ekonomi di negara yang sedang berkembang, pada umumnya berkaitan erat dengan peningkatan produktifitas barang dan jasa yang dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat di ukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) pada skala nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, pembangunan ekonomi tidak terlepas dari hal tersebut. Idealnya pembangunan pada tingkat nasional akan berdampak pula pada pembangunan di daerah. Hal ini karena pembangunan di daerah berkaitan erat dan terintegrasi dengan pembangunan nasional.

Sejak dimulainya era reformasi pada tahun 1999, terjadi pergeseran pemikiran dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut otonomi daerah yang berarti, proses pengambilan kebijakan dan keputusan serta evaluasi penyelenggara pemerintahan dilakukan pada tingkat daerah, yang semulanya dilakukan di tingkat pusat (Armida,2000 dalam Nudiatulhuda, 2007).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya memanfaatkan setiap sumberdaya yang dimiliki dan membangun suatu kerjasama antara pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan – kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas daerah tersebut (*endogenous development*) dengan menggunakan setiap potensi yang ada baik itu potensi sumberdaya alam, sumber daya manusia, serta kelembagaan.

Kesejahteraan ekonomi suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan (John Glasson, 1990 dalam Nudiatulhuda, 2007)

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terletak di bagian tenggara Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara geografis luas wilayah Provinsi NTT adalah 248.718,10 Km² terdiri dari daratan seluas 48.718,10 Km² dan laut seluas ± 200.000 Km², serta merupakan Provinsi kepulauan dengan gugusan pulau sebanyak 1.192 pulau. Dari jumlah pulau tersebut, hanya 44 pulau yang dihuni dan 1.148 pulau belum dihuni, 246 pulau sudah bernama sedangkan 946 lainnya belum bernama. Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores; Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Negara Australia; Sebelah timur berbatasan dengan Negara Republic Demokrtic Timor

Leste; Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Provinsi NTT, jumlah penduduk di provinsi NTT tahun 2012 sebanyak 4.899.260 jiwa yang tersebar di 21 kabupaten/kota.



Gambar. 1.1
Peta Provinsi NTT dan Kab. Alor
 Sumber : www.Jelajahntt.com

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten / kota tahun 2007 - 2011. Terdapat kabupaten/kota yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi rata-rata tertinggi dalam kurun waktu lima tahun yakni Kabupaten Sabu Raijua yakni sebesar 10,22%. Sedangkan Kabupaten Alor memiliki laju pertumbuhan ekonomi rata – rata sebesar 5,10 %, yang masih di bawah pertumbuhan ekonomi provinsi yakni sebesar 5,62%.

Tabel 1.1
PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di
Provinsi NTT Atas Dasar Harga Konstan tahun dasar 2000

No	Wilayah	PDRB thn 2007 (Miliar Rupiah)	PDRB thn 2011 (Miliar Rupiah)	Pendapatan / Kapita thn 2011 (Ribu Rupiah) (Y)	Laju Pertumbuhan ekonomi(%) (R).
1	Sumba Barat	257	316	6.741.141	5,38
2	Sumba Timur	620	750	6.756.898	4,88
3	Kupang	1.019	1.058	7.342.166	4,71
4	Sabu Raijua	-	162	4.913.742	10,22
5	Timor Tengah Selatan	843	994	5.311.033	4,18
6	Timor Tengah Utara	424	512	4.260.614	4,76
7	Belu	892	1.039	5.599.845	5,75
8	Malaka	-	-	-	-
9	Alor	375	451	4.547.857	5,10
10	Lembata	133	160	3.671.132	4,94
11	Flores Timur	555	654	6.279.282	5,07
12	Sikka	743	895	5.896.649	4,22
13	Ende	688	836	6.856.365	5,12
14	Ngada	347	426	6.915.993	5,12
15	Manggarai	851	621	4.395.043	5,58
16	Rote Ndao	299	365	4.978.213	5,11
17	Manggarai Barat	362	422	4.673.686	3,07
18	Sumba Barat Daya	332	410	3.439.852	5,48
19	Sumba Tengah	92	107	5.033.201	4,34
20	Nagekeo	268	318	5.547.479	4,02
21	Manggarai Timur	-	404	3.629.458	4,66
22	Kota Kupang	1.861	2.487	13.058.381	8,26
Total		10.902	11.921	6.073.871	5,62

Sumber: BPS, 2007 & 2011.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi untuk Provinsi NTT terlihat bahwa dari 21 kabupaten/kota yang dianalisis, hanya satu yang masuk klasifikasi Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh yaitu Kota Kupang. Sedangkan Kabupaten Alor masuk dalam klasifikasi Daerah Relatif Tertinggal. Hal ini terlihat dari pertumbuhan rata-rata dan pendapatan per kapita rata-rata yang masih rendah

dibawah pertumbuhan dan pendapatan per kapita Provinsi NTT. Seperti terlihat dalam skema berikut :

Tabel 1.2
Skema Tipologi Daerah Provinsi NTT Tahun 2007 – 2011.

Pertumbuhan: 5,62

<p>Klasifikasi III Daerah Berkembang Cepat Kab. Belu (5,75 ; 5.599.845) Kab. Sabu Raijua (10,22 ; 4.913.742)</p>	<p>Klasifikasi I Daerah Cepat Maju dan Cepat Berkembang Kota Kupang (8,26 ; 13.058.381)</p>
<p>Klasifikasi IV Daerah Relatif Tertinggal Kab. Manggarai Barat (3,07 ; 4.673.686) Kab. Nagakeo (4,02 ; 5.547.479) Kab. Timor Tengah Selatan (4,18 ; 5.311.033) Kab. Sika (4,22 ; 5.896.649) Kab. Sumba Tengah (4,34 ; 5.033.201) Kab. Manggarai Timur (4,66 ; 3.629.458) Kab. Timor Tengah Utara (4,76 ; 4.260.614) Kab. Lembata (4,94 ; 3.671.132) Kab. Alor (5,10 ; 4.547.857) Kab. Rote Ndao (5,11 ; 4.978.213) Kab. Sumba Barat Daya (5,48 ; 3.439.852) Kab. Manggarai (5,58 ; 4.395.043)</p>	<p>Klasifikasi II Daerah Maju Tetapi Tertekan Kab. Kupang (4,71 ; 7.342.166) Kab. Flores Timur (5,07 ; 6.279.282) Kab. Ngada (5,12 ; 6.915.993) Kab. Ende (5,12 ; 6.856.365) Kab. Sumba Barat (5,38 ; 6.741.141)</p>

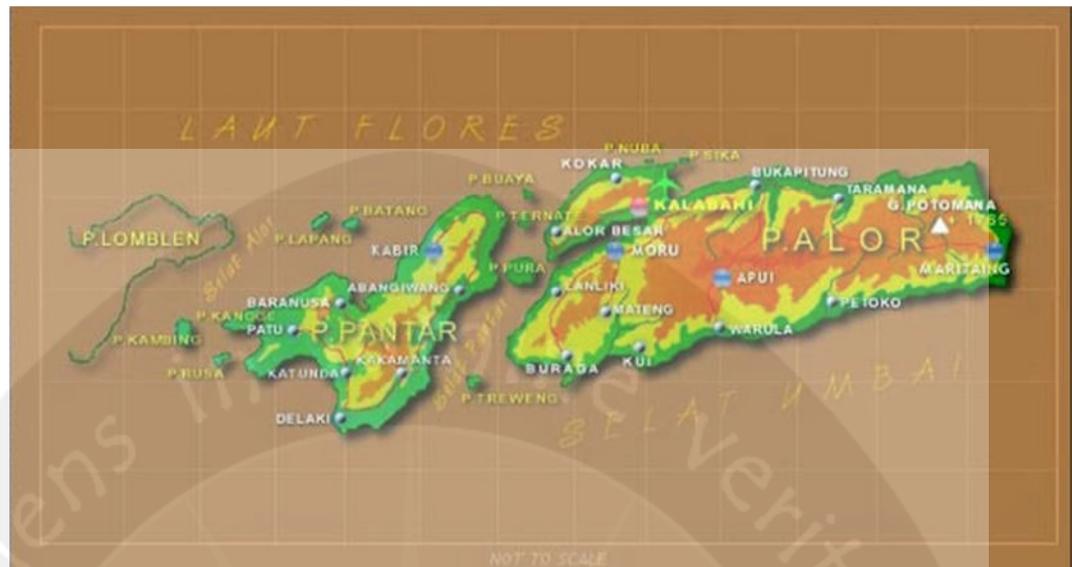
Pendapatan Per Kapita: Rp. 6.073.871

Tabel 1.2 di atas, memperlihatkan bahwa terdapat 12 kabupaten yang masuk klasifikasi daerah relatif tertinggal yaitu daerah yang masih mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita lebih rendah dari pada rata-rata provinsi. Kabupaten Alor yang memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 5,10 % dan pendapatan per kapita sebesar Rp. 4.547.857, masih dibawah provinsi NTT yang memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 5,62 dan pendapatan per kapita sebesar Rp. 6.073.871. Hal ini harus menjadi perhatian serius dari pemerintah Provinsi NTT terutama Kabupaten Alor, mengingat kabupaten Alor memiliki potensi sumber daya yang besar, dan merupakan daerah terdepan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Letaknya yang strategi yakni berada dalam jalur perdagangan menuju samudra pasifik. Selain itu memiliki kekayaan bahari yang sangat melimpah. Sudah selayaknya perhatian dan pengembangan pembangunan perlu direncanakan kembali sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Kabupaten Alor adalah salah satu dari 22 kabupaten yang berada di bagian Timur Laut Provinsi NTT dengan Kalabahi sebagai ibukotanya. Kabupaten Alor terdiri dari tiga pulau besar dan enam pulau kecil yang saat ini ada penghuninya (BPS Kab. Alor 2014; Alor Dalam Angka 2014). Luas wilayah yang dimiliki adalah 13.638,26 Km². Penduduk Alor pada tahun 2010 berjumlah 145.125 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,27%, dimana 71.219 merupakan penduduk laki-laki dan 73.906 merupakan penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di kabupaten Alor adalah 35 orang per KM². Batas administratif Kabupaten Alor di sebelah utara berbatasan dengan laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Ombay dan Timor Leste, sebelah barat berbatasan dengan Selat Ombay dan Kabupaten Lembata, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maluku Barat Daya.

Namun, ada beberapa masalah lain yang berhubungan dengan potensi ekonomi itu sendiri. Setiap tahunnya terjadi pertumbuhan ekonomi di masing – masing kabupaten/kota. Kabupaten Alor yang pertumbuhan ekonominya cukup baik, dimana tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Alor sebesar 4,59% meningkat di tahun 2011 sebesar 5,10%, namun belum diketahui sektor mana yang menjadi basis sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi tersebut. Hal ini penting dan perlu diidentifikasi potensi ekonomi tersebut.



Gambar. 1.2
Peta Kab. Alor

Sumber : www.moruaabad.com

Selain itu, masalah selanjutnya dari pertumbuhan ekonomi yang ada, belum diketahui sektor ekonomi yang memiliki daya saing kompetitif dan daya saing komparatif. Pertumbuhan ekonomi yang ada hanya sebatas angka-angka kuantitatif saja. Perlu diidentifikasi sektor basis, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi sektor – sektor apa saja yang memiliki daya saing komperatif dan daya saing kompetitif serta memiliki daya saing spesialisasi. Hal ini menjadi penting, karena potensi ekonomi yang sebenarnya dimiliki tiap daerah namun belum diketahui keunggulannya sulit untuk dikembangkan. Apabila sudah mengetahui sektor mana yang memiliki potensi masing – masing, maka pemerintah dapat mengambil kebijakan strategis terhadap sektor – sektor tersebut dengan lebih tepat.

Masalah terakhir yang penting yaitu belum adanya sektor basis dalam perencanaan dan pengembangan pembangunan. Sembilan sektor yang dimiliki oleh kabupaten Alor, memiliki program dalam kegiatan pengembangannya. Namun tidak semuanya dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Hal ini dikarenakan terkendala oleh masalah anggaran pendanannya, kemudian rancangan kerja pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) maupun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) yang kurang strategis dan belum tepat sasaran, serta keadaan geografis serta sosial politik di Kabupaten Alor itu sendiri. Oleh karena itu identifikasi sektor basis harus dilaksanakan dengan harapan kebijakan yang dibuat pemerintah dalam keterbatasan anggaran serta keadaan geografis, dapat memprioritaskan sektor – sektor basis dan potensial tersebut.

Kajian mengenai potensi ekonomi pada sektor-sektor unggulan ini sangat diperlukan dalam setiap perencanaan pembangunan daerah, terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah dimana terjadi pemekaran wilayah yang berdampak pada perubahan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh wilayah asalnya. Oleh karena itu diperlukan suatu studi untuk mengetahui potensi serta identifikasi sektor-sektor ekonomi daerah kabupaten Alor, sebagai pedoman dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era otonomi daerah ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor-sektor ekonomi apa saja yang mempunyai potensi daya saing kompetitif dan komparatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Alor.
2. Sektor-sektor basis ekonomi apa saja yang dapat dikembangkan untuk penguatan daya saing bagi Kabupaten Alor.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari studi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sektor basis ekonomi apa saja yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Alor.
2. Mengetahui sektor ekonomi apa saja yang mempunyai potensi daya saing kompetitif dan komparatif di Kabupaten Alor.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam studi ini meliputi :

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah Kabupaten Alor tentang kinerja masing – masing sektor, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang berdasarkan potensi ekonomi yang dimiliki.
2. Sebagai pertanggung jawaban ilmiah dalam memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S-1) pada program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam bagian ini disajikan sistematika penulisan dalam penelitian ini yang dapat dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa unsur antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi dua bagian : pertama, berisi pengkajian dari penelitian – penelitian yang pernah dilakukan pada analisis dan metode analisis yang sama. Kedua, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori - teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori–teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang telah dipilih.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data – data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan – temuan yang dihasilkan dalam penelitian. Menguraikan tentang deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang analisis data dan hasilnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang diturunkan dari hasil penelitian dan pembahasan.

